



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SENTRA PERSIAPAN DALAM MENGEMBANGKAN ASPEK KOGNITIF ANAK USIA DINI DI TK AMAL INSANI YOGYAKARTA

Maria Ulfa

Sekolah Tinggi Agama Islam MUAFI Sampang
mhariyahulfah98@gmail.com

Abstrak

Saat ini banyak sekolah Taman Kanak-kanak menerapkan model pembelajaran sentra yang bertujuan mempermudah anak memahami apa yang disampaikan guru mengenai lingkungan di sekitarnya dan untuk meningkatkan daya berpikir kritis anak. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk melihat bagaimana implementasi sentra persiapan dalam mengembangkan aspek kognitif anak usia dini di TK Amal Insani Yogyakarta. Metode yang peneliti gunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebagai informan kunci adalah guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran sentra persiapan dalam mengembangkan aspek kognitif anak yaitu dengan melaksanakan konsep bermain sambil belajar, memberikan media-media yang menarik, menggunakan metode tanya jawab, sehingga memancing daya kritis anak. Selain itu, sentra persiapan juga menyediakan lingkungan yang nyaman dan aman untuk anak, sehingga aspek kognitifnya Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Kata Kunci: Sentra persiapan, kognitif

Pendahuluan

Kementerian Pendidikan Nasional dalam kata pengantarnya dibuku implementasi kurikulum pra-sekolah menuliskan bahwa pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam mengembangkan sumber daya manusia. Penyelenggaraan pendidikan memerlukan pendekatan yang tepat dalam mengoptimalkan belajar sambil bermain, sehingga dapat mengembangkan seluruh kecerdasan anak. pada dasarnya terdapat banyak model pembelajaran untuk pendidikan anak usia dini. Diantara model itu adalah pendekatan “*Beyond Center and circles time*” atau pendekatan sentra dan lingkaran yang telah teruji keandalannya di banyak negara. Termasuk didalamnya Indonesia yang di pelopori oleh drg. Wismiarti pada tahun 1996, beliau menerapkan BCCT di sekolahnya yang bernama al-Falah (Hamzah, 2016).

Pendekatan BCCT kemudian di bagi menjadi beberapa bagian salah satunya ialah sentra persiapan. Sentra persiapan adalah pusat kegiatan anak bermain sambil belajar untuk



mempersiapkan anak mengenal tulisan, huruf, dan menghitung. Kegiatan ini bertujuan menyiapkan diri anak memasuki sekolah dasar. Terdapat berbagai kegiatan yang telah disediakan oleh guru sesuai dengan tema pembelajaran untuk menstimulasi aspek perkembangan anak khususnya pada perkembangan kognitif. Mendengar calistung erat kaitannya dengan perkembangan kognitif anak sehingga pada sentra persiapan ini aspek kognitif lebih terstimulasi. Pada dasarnya 6 aspek perkembangan anak ikut terstimulasi tetapi lebih kepada kognitif. Kognitif merupakan proses memperoleh pengetahuan atau usaha mengenali anak sesuatu melalui pengalaman sendiri (Suratman & Rahngang, 2021).

Menurut Jusrin. (Jusrin Abadi Pohan, 2020) menyatakan sentra tempat bekerja dan menyiapkan kesempatan kepada anak untuk mengembangkannya kognisi, motorik halus dan keaksaraannya yang diorganisasikan oleh guru. Model pembelajaran sentra menjadi efektif dan menyenangkan bagi anak. proses belajar yang dilakukan sesuai dengan kemauan anak dan melalui beberapa pijakan yaitu pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan setelah main.

Hal ini kemudian mempersiapkan anak didik lebih matang dan siap dalam proses belajar sambil bermain. Desain ruangan pembelajaran sentra juga diatur dengan berbagai macam setiap harinya dengan cara yang berbeda-beda, baik itu media yang digunakan, aspek yang dikembangkan dan lagu yang dinyanyikan sesuai dengan tema pembelajaran. Sentra persiapan ini ialah sentra yang menyiapkan anak pada tahap selanjutnya sehingga dari 6 aspek perkembangan yang ditekankan adalah aspek perkembangan kognitif. Tetapi 5 lainnya tetaplah di kembangkan .

Carolyn Meggitt (2013) mengatakan Perkembangan kognitif adalah perkembangan pikiran bagian dari otak yang dipakai untuk memahami, mengetahui, menalar serta mengenali sesuatu. Sehingga penting bagi pendidik untuk stimulasi kognitif anak hal ini dapat kita ketahui melalui Tujuan mengembangkan kognitif pada anak usia dini ialah untuk meningkatkan cara anak berpikir, belajar dan memahami sesuatu. Masnipal (2018) menyatakan bahwa piaget meyakini kecerdasan manusia merupakan proses mental (kognitif) untuk memperoleh pengetahuan. Proses mental berkembang akibat lingkungan. Melalui pengalaman langsung di lingkungan fisik mejadi dasar kemampuan otak berpikir (Sulastri & Ahmad Tarmizi, 2017).

Perkembangan kognitif menjadi aspek yang sangat diperhatikan oleh guru sehingga disetiap kegiatan selalu dilibatkan kegiatan yang dapat mengembangkan kognitif anak. terdapat 6 aspek perkembangan anak akan tetapi jika perkembangan kognitif salah satu anak menurun maka orang-orang disekitarnya menganggap anak tersebut kurang pintar. Walaupun di aspek perkembangan lainnya anak tersebut memiliki keunggulan. Oleh sebab itu guru di sekolah selalu menstimulasi perkembangan kognitif anak. melihat tuntutan dari orang tua juga supaya anak nya bisa berfikir kritis, mudah memahami, dan bisa berhitung. Bagi orang tua hal ini adalah suatu kebanggaan. Kemudian ini menjadi pengaruh bagi sekolah hususnya nama baik dan output nya.

Oleh karenanya setelah peneliti mengamati di TK Amal Insani. Guru, dalam hal ini memanfaatkan perannya dengan menyediakan media sebagai alat belajar untuk anak. Akan



tetapi tidak secara langsung. Anak belajar berhitung tetapi anak terkesan tidak sedang belajar berhitung karena guru menyediakan berbagai macam media diantaranya berupa barang bekas pada kelompok mawar, seperti; sendok plastik, stik eskrim, dan spidol. Guru menuliskan angka 1-20 di sendok plastik, stik eskrim sebagai penghitung, dan spidol untuk anak menulis huruf yang telah dipilih di lantai berkeramik putih. Kelompok melati disediakan botol bekas, kemudian anak menuliskan atau menggambarkan cita-citanya dan dimasukkan kedalam botol tersebut sebanyak-banyaknya.. Proses belajar ini kemudian terkesan tidak sedang belajar tetapi anak sedang bermain. Anak merasa senang dan guru lebih mudah menstimulasi perkembangan anak. khususnya aspek perkembangan kognitif. Guru tidak memaksakan anak harus memilih kegiatan apa tetapi guru hanya membantu mengarahkan.

Berdasarkan uraian diatas dan hasil pengamatan peneliti di TK Amal Insani. TK tersebut menerapkan model pembelajaran sentra persiapan 1 dan 2. Melalui sentra persiapan tersebut, guru mengembangkan aspek kognitif anak. Sehingga menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih lanjut bagaimana implementasi atau pelaksanaan model pembelajarann sentra persiapan dalam mengembangkan aspek kognitif anak usiaa 5-6 tahun di TK Amal Insani Yogyakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Dipilihnya fenomenologi adalah agar peneliti dapat menghadirkan makna dari gejala-gejala yang ada dilapangan terkait pelaksanaan kegiatan belajar di sentra persiapan dan perilaku kecerdasan atau kognitif anak. Yang menjadi informan adalah para guru yang mengajar di sentra persiapan dan anak. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumnetasi. Setelah data terkumpul dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan Teknik tri anggulasi yaitu tri anggulasi Teknik dan tri anggulasi sumber. Data yang valid selanjutnya dianalisis dengan prosedur: pengolahan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Model pembelajaran sentra persiapan

Sentra berasal dari kata “*centre*” yang artinya pusat. Seluruh materi yang akan di alirkan oleh guru kepada anak melalui kegiatan-kegiatan yan direncanakan dan perlu diorganisasikan secara teratur, sistematis, dan terarah, sehigga anak dapat membangun kemampuan menganalisisnya dan dapat mempunyai kemampuan menganalisisnya dan dapat mempunyai kemampuan mengambil kesimpulan (Nur Hamzah, 2015; Yuliani Santoso, 2005). Setiap sentra memiliki titik pusat, yang semuanya mengacu pada tujuan pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran sentra yang efektif dalam proses belaaajar mengajar saat anak melingkar digunakan 4 jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, antara lain;



a. Pijakan lingkungan main

Sebelum anak datang ke sekolah dalam pijakan ini guru menata terlebih dahulu alat dan bahan main sesuai dengan rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun.

b. Pijakan sebelum main

Pijakan sebelum main dilakukan selama 15 menit pada pijakan ini pendidik atau orangtua dan anak melingkar, pendidik memberi salam dan menanyakan kabar anak-anak, mengabsen dan meminta anak secara bergilir untuk memimpin doa. Selanjutnya pendidik menyampaikan tema hari itu dan dikaitkan dengan kehidupan anak, kemudian mengenalkan anak semua tempat dan alat main yang sudah disiapkan. Selanjutnya pendidik menyampaikan aturan main, mempresentasikan anak memilih teman bermain dan mainan, cara menggunakan alat-alat tersebut, kapan memulai dan kapan mengakhiri serta merapikan kembali alat main yang sudah digunakan. Setelah itu pendidik mempersilahkan anak untuk bermain (Mursid, 2017).

c. Pijakan selama main

Pijakan ini berlangsung selama 60 menit. Pendidik berkeliling di antara anak-anak yang sedang bermain, memberi contoh bagi yang belum bisa menggunakan alat main, memberi dukungan dengan pertanyaan positif yang ada kaitannya dengan pekerjaan yang dilakukan anak, memberi bantuan jika dibutuhkan, mencatat apa yang dilakukan anak baik jenis main maupun tahapan perkembangannya, mengumpulkan hasil kerja anak dengan terlebih dahulu mencatat nama dan tanggal. Bila waktu tinggal 5 menit guru memberitahu kepada anak supaya segera menyelesaikan kegiatannya dan membereskan mainannya.

d. Pijakan setelah main

Pijakan ini selama 30 menit, pendidik memberitahukan kepada anak bahwa sudah saatnya bagi mereka untuk menyimpan alat permainan pada tempat semula sesuai jenis dan tempatnya. Kemudian pendidik menanyakan kepada anak terkait kegiatan yang telah dilakukan guna melatih daya ingat anak dan melatih anak dalam mengemukakan gagasannya dan pengalaman mainnya (memperkaya kosa kata anak) (Ben-Aryeh et al., 2014; Essa, 2003).

Sentra persiapan merupakan tempat anak bermain sambil belajar dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kognitif (pengetahuan), motorik (kemampuan fisik), dan keaksaraan (Bahasa) yang diorganisasikan oleh guru dan fokus pada kegiatan-kegiatan yang dapat menstimulasi anak supaya bisa berhitung, membaca dan menulis. Sentra ini memberikan stimulasi kepada anak bagaimana cara mengurutkan, mengklasifikasikan, membuat pola-pola dan mengorganisasikan alat-alat dan bahan kerja. Tujuan khusus sentra persiapan ini fokus pada kesempatan anak bermain.

Bermain bagi anak merupakan pekerjaan. Makna lain dari bermain ialah suatu kegiatan yang melibatkan sejumlah karakteristik, simbolik, bermakna, aktif menyenangkan, sukarela, menggunakan aturan dan dilakukan dalam beberapa tahapan (Masnipal, 2013).



Bermain menjadi hal yang menyenangkan bagi anak dan tentu ketika bermain anak membutuhkan media atau sarana-prasana sebagai alat permainan yang disediakan oleh guru/pihak sekolah yang dikhususkan untuk meningkatkan daya fantasi, imajinasi, dan kreativitas anak, dimainkan secara aktif dalam suasana menyenangkan dengan menggunakan aturan yang pada awal permainannya dibimbing oleh guru dan dilakukan sesuai fase perkembangannya (Drs. Slamet Suyanto, M.Ed, 2005; Maria Montessori, 2016).

Alat-alat dan bahan yang disediakan oleh guru juga untuk menyiapkan anak dalam membaca, menulis dan berhitung. Contoh dari kegiatan sentra persiapan ialah; anak mengurutkan angka dari yang besar sampai yang kecil, atau sebaliknya, menjumlah angka sederhana seperti satu ditambah satu dan seterusnya, menyusun benda dari yang paling kecil sampai yang paling besar atau sebaliknya. Contoh lainnya anak mengelompokkan benda yang warnanya sama, atau ukurannya sama. Membuat pola-pola dengan mneggunting, menjahit dan mewarnai.

Sentra persiapan memiliki aturan yang sedikit berbeda dengan sentra-sentra lainnya, hal ini dikarenakan sentra persiapan terdiri dari dua aturan yang berbeda yaitu lima prosedur kerja dan aturan main. Adapun lima prosedur kerja yaitu; *pertama*, memilih satu pekerjaan (sesuai yang disukai); *kedua*, bekerja sampai selesai jika belum selesai maka belum bisa berpidah pada pekerjaan lainnya; *ketiga*, menunjukkan hasil kerja, kegiatan yang telah dikerjakan oleh anak diberikan atau diprllihatkan kepada guru kemudian guru bertanya dan memberikan pijakan terkait pekerjaan yang telah dikerjakan oleh anak, kemudian hasil kerja anak didokumentasikan baik dalam bentuk fortfolio ataupun dalam bentuk gambar menggunakan kamera; *Keempat*, setelah selesai anak beres-beres, merapikan kembali mainanya seerti pada saat awal main, untuk memberikan kesempatan main kepada teman yang lainnya; *kelima*, memilih pekerjaan lain dna mengikuti prosedur kerja kembali.

Aturan main yang diterapkan dalam sentra persiapan ialah; sayang teman, mendengar, fokus, control, menggunakan alat sesuai fungsinya, berbagi, bergantian, berada dalam kelompok, berjalan, star finish, dan menyelesaikan masalah dengan bicara. Manfaat sentra persiapan mempunyai manfaat sebagaimana berikut: 1) anak dapat menyiapkan kebutuhannya sendiri, 2) anak dapat mengklasifikasikan benda yang berada disekitarnya, 3) anak belajar meghubungkan benda dengan benda, benda dengan kajian seperti benda-benda untuk makan. 4) anak mencoba bercerita sesuai persepsi mereka terhadap gambar yang telah dilihatnya. 5) anak belajar bekerja sendiri, berdampingan, Bersama, dan bekerjasama (Mukhtar Lathif, 2016:126). Sentra persiapan merupakan tempat bekerja dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kognitif, motorik halus, dan keakasarannya yang diorganisasikan oleh guru dan fokus pada kegiatan-kegiatan matematika, membaca, dan menulis.

Gambar. 1. Pembelajaran Sentra



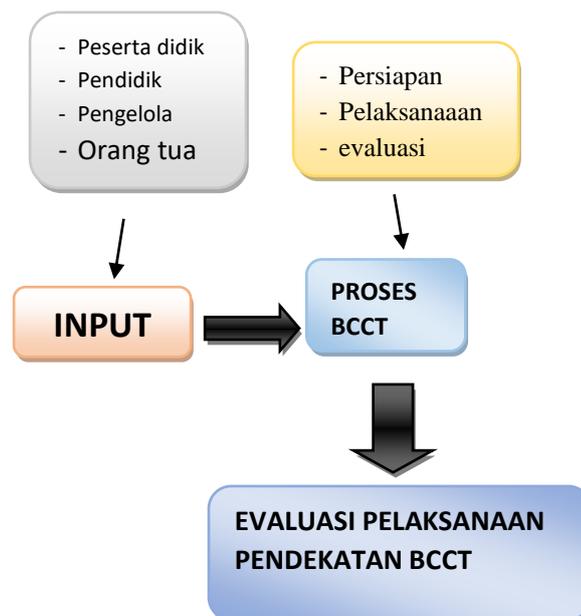
Sentra persiapan fokus pada kesempatan anak untuk mengurutkan, mengklasifikasikan, membuat pola-pola, dan mengorganisasikan alat-alat dan bahan, termasuk persiapan membaca, menulis dan berhitung. Contoh hasil observasi di TK Amal Insani di sentra persiapan yaitu: anak berhitung dengan cara menambahkan sendiri huruf yang ingin di jumlahkan, media tersebut sudah disiapkan oleh guru melalui sendok plastik, setelah itu anak mengumpulkan sesuai warna yang sama. Berdasarkan hasil pengamatan di TK Amal Insani, terdapat lima prosedur kerja dalam sentra persiapan, yaitu: 1) memilih satu pekerjaan yang di sukai dari tiga atau empat kerjaan. 2) bekerja tuntas. Anak menyelesaikan tugas yang dipilihnya sebagai salah satu sikap tanggung jawab. 3) menunjukkan hasil kerja, pekerjaan yang telah diselesaikan oleh anak lalu diperlihatkan ke guru, setelah itu guru pun mengecek hasil kerja anak kemudian di dokumentasi untuk diarsip. 4) beres-beres, setelah anak menyelesaikan tuganya kemudian anak membereskan alat belajarnya. 5) memilih pekerjaan lain.

Aturan main dalam sentra ialah, sayang dengan teman, mendegar, fokus, kontrol, menggunakan alat sesuai fungsinya, berbagi bergantuan, berda dalam kelompok, berjalan, *Start-Finish* menyelesaikan masalah dengan bicara. Melalui aturan main maka akan melahirkan manfaat sebagaimana berikut; *pertama*: anak belajar bekerja dan berpikir secara sistematis dan berurutan. Saat anak akan belajar anak akan mengumpulkan kebutuhan-kebutuhannya misalnya, pensil, buku, dan lain sebagainya. *Kedua*; anak belajar mengklasifikasikan beda-benda nyata. Pada saat berhitung anak mengklasifikasikan mana angka yang dibutuhkan oleh anak. *ketiga*; anak belajar menghubungkan benda dengan benda, benda dengan kejadian. Untuk memudahkan berhitung maka anak menggunakan jari tangannya untuk menjumlah sesuai angka yang ada di sendok plastiknya. *Keempat*; anak belajar konsep dasar membaca dan menulis, setelah selesai anak berhitung lalu disalin ke buku tulis. *Kelima*; anak belajar bekerja sendiri, berdampingan, bersama, dan bekerja sama.



Menurut ketua himpaudi Gusmawirta T. Fasli. Mengatakan bahwa keunggulan metode BCCT itu menciptakan setting pembelajaran agar aktif, kreatif dan mandiri dengan menggali pengalamannya sendiri, bukan sekadar mengikuti perintah guru, meniru atau menghafal. Selanjutnya ia juga menyampaikan seharusnya anak memamang mapu melakukan percobaan penelitian sendiri. guru bisa menuntuk anak menyiapkan bahan yang tepat. Dia mengatakan bahwa BCCT hanya salah satu metode yang direkomendasikan Depdiknas. Meski memiliki sejumlah keunggulan, konsep BCCT juga punya kelemahan karena pendekatan ini memerlukan perubahan paradigma dari kebiasaan mengajar menjadi fasilitator, yang ternyata tidak mudah (Mursid, 2017). Hal itu membutuhkan pemahaman akan mengajar. Pada kenyataannya masih banyak guru yang belum bisa menjadi fasilitator tetapi masih menjadi pengajar yang berpusat pada pendidik. Sehingga perlunya pelatihan khusus untuk pendidik jika akan menerapkan pembelajaran sentra. Selain itu penerapan model BCCT memerlukan ruangan yang luas karena setiap proses belajar anak di bagi kepada sentra-sentra yang mana setiap satu sentra berada di satu ruangan. Sehingga apabila terdapat 6 sentra maka harus terdapat 6 ruangan kelas. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT sangat menekankan pada kesiapan pendidik dalam mempersiapkan proses pembelajaran secara matang. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan penilaian, yang di dukung oleh kesiapan lembaga dalam menyediakan sarana dan prasarana yang meliputi, kelengkapan ruangan-ruangan sebagai sentra pembelajarandan bukan serta alat main. Dukungan kelengkapan sarana prasaran dan kualitas pendidik, pembelajaran akan berjalan dengan optimal berikut ini langkah-langkah pembelajaran BCCT yang menjadi kajian peneliti dan di uraikan dalam bentuk bagan di bawah ini;

Gambar.3 langkah BCCT



Sumber; Departemen Pendidikan Nasional 2007



Keterangan:

a. Input

Input dalam pendekatan BCCT ini adalah anak didik, pendidik, pengelola, dan orang tua.

b. pelaksanaan pembelajaran dalam BCCT

tahap ini peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan pengelola serta pendidik tentang pelaksanaan pembelajaran dengan model BCCT. Kegiatan observasi meliputi penataan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main. Peneliti dalam kegiatan ini mengobservasi terkait kelengkapan alat permainan, penataan, pemanfaatan, dan kemampuan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model BCCT. Sedangkan persiapan yang dilakukan untuk mengetahui alasan-alasan menggunakan BCCT peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, sehingga dapat diketahui keunggulan dan kelemahannya.

c. evaluasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT

peneliti melakukan observasi beberapa kali dan data yang diperoleh dirasa cukup, maka peneliti melaksanakan evaluasi, untuk merumuskan gambaran obyektif tentang pelaksanaan model pembelajaran BCCT berdasarkan hasil evaluasi tersebut.

2. Perkembangan kognitif anak usia dini

Ada dua hal yang menentukan apakah kapasitas otak anak dapat berkembang atau kurang berkembang pada masa emas, *pertama* pemanfaatan secara efektif masa dan waktu berkembang yang terbatas; dan *kedua*, peran dan perhatian lingkungan (Masnopal, 2013, hal 147). Kesempatan otak anak berkembang hanya sekitar sampai umur 6 atau 7 tahun; setelah itu akan melambat dan stagnasi pada usia 18 tahun. Piaget menyampaikan bahwa setiap manusia mempunyai pola struktur kognitif baik itu secara fisik maupun mental yang mendasari perilaku dan aktivitas intelegensi seseorang dan berhubungan erat dengan tahapan pertumbuhan anak. Dia berpendapat bahwa intelektual (kognitif) dan afektif selalu berjalan berdampingan seperti layaknya koin (W.R. Mommies, 2007, hal. 12). Teori ini percaya bahwa proses afeksi dan emosi berkembang secara bersamaan dengan perkembangannya kognitif (Cahyani & Suyadi, 2018; Drs. Slamet Suyanto, M.Ed, 2005).

Anak usia 0-6 tahun tidak dapat menciptakan lingkungannya sendiri yang mampu mengembangkan otaknya, ia membutuhkan lingkungan yang mampu merangsang segenap kapasitas otaknya oleh karena itu ia sangat bergantung dari peran lingkungannya. Perkembangan otak ini seringkali dikenal dengan sebutan perkembangan kognitif. Masnopal (2013, hal 59, Masnopal, 2018, hal. 134) menyebutkan bahwa teori perkembangan kognitif ini dikembangkan oleh piaget yang diklasifikasikan menjadi empat tahap perkembangan kognitif manusia sejak lahir sampai dewasa, dua fase awal ditujukan untuk perkembangan anak usia dini yaitu; 1) sensorimotor (usia 0-2 tahun), pada fase ini, anak berinteraksi dengan dunia luar melalui rangsangan sensoris, seperti aktivitas meraba, melihat, mengecap, membau, dan mendengar serta Gerakan reflek seperti menggenggam benda, mengisap jari, berguling, merangkak, memasukkan sesuatu ke mulut, dan melempar.



Selanjutnya, 2) pra-operasional (usia 2-7 tahun), perkembangan kognitif merupakan permulaan bagi anak dalam mengorganisasi kemampuan berpikirnya, meskipun belum stabil. Perhatikan kegiatan simbolis yang dilakukan anak, seperti berpura-pura menjadikan pesawat dengan hanya merentangkan kedua tangannya, bercakap-cakap dengan telepon mainan, berbicara dengan boneka kayu.

Berdasarkan teori Piaget diatas Proses belajar yang dilakukan sambil bermain. Secara Bahasa, bermain dicitakan sebagai suatu aktivitas yang langsung dan spontan, di mana seorang anak berinteraksi dengan orang lain, benda-benda di sekitarnya, dilakukan dengan senang (gembira), atas inisiatif sendiri, menggunakan imajinasi, pancaindra, dan seluruh anggota tubuhnya (Mukhtar dkk. 2016, hal. 77).

Karakteristik kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun sesuai dengan PERMENDIKBUD No. 137 2014 di bagi menjadi dua bagian belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis dan berfikir simbolik. Berikut belajar dan pemecahan masalah yakni; 1) menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan), 2) memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima social, 3) menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru, 4) menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan).

Selanjutnya perkembangan kognitif bagian kedua yaitu berfikir logis; 1) mengenal perbedaan berdasarkan ukuran; lebih dari, kurang dari, dan paling/ter. 2) menunjukkan inisiatif dalam memilih tema, permainan seperti “ayo kita bermain pura-pura seperti polisi, dokter, dll. 3) menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan. 4) mengenaal sebab akibat tentang lingkungannya (angina bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah), 5) mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi). 6) mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok sejenis, atau kelompok yang berpasangan lebih dari dua variasi, 7) mengenal pola ABCD, 8) mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.

Lingkup perkembangan kognitif selanjutnya ialah berfikir simbolik dapat dilihat sebagai berikut: 1) menyebutkan lambang bilangan 1-10. 2) menggunakan lambang bilangan untuk menghitung. 3) mencocokkan bilangan dengan lambing bilangan. 4) mengenal berbagai macam lambing huruf vocal dan konsosnan. 5) merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda dalam pendil yang diikuti tulisan dan gambar pensil).

Table: 1 Tahap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Usia Kronologis	Perkembangan Berpikir Yang Tampak Dari Hasil Pengamatan
1-4 bulan	reflex memegang, menangis, menelan koordinasi mulut-tangan mata anak bergerak mengikuti benda dari apa yang di lihat dan



	<p>didengar</p> <p>anak memanipulasi objek</p> <p>dalam sejenak melihat benda bergerak</p>
4-8 bulan	<p>anak mengenal orang “dekat” dengan orang “asing”</p> <p>punya inisiatif melakukan kegiatan</p> <p>memahami objek di sekitar anak</p> <p>mampu membedakan objek/orang</p>
8-12 bulan	<p>pertimbangan anak dalam merespons orang dan objek meningkat</p> <p>kecerdasan anak berkembang</p> <p>secara aktif menjajaki objek tersembunyi</p>
17-24 bulan	<p>perkembangan dari hubungan pengaruh-sebab</p> <p>mulai menunjukkan kecerdasan, dapat menggambarkan objek</p> <p>memasukkan perilaku dalam symbol-simbol imitasi</p> <p>perilaku dan berpikir egosentrik</p>
25-30 bulan (2-2,5 tahun)	<p>bisa mengingat dan menyebutkan nama yang pernah dikenal, seperti nenek, kakek, paman, bibi, tante, om, kaka, abang.</p> <p>Setiap bangunan tidur anak selalu menanyakan orang-orang yang dikenal</p> <p>Bisa meniru Gerakan salat sang ayah.</p> <p>Mulai tertarik dengan benda-benda di rumah, seperti tilpon, televisi, dan seterusnya.</p> <p>Senang bereksplorasi</p> <p>Anak bisa menghafal 4-6 lagu, iamanya benar tetapi syairnya ada yang benar dan ada yang tidak tepat.</p> <p>Hafal beberapa lagu</p>
2,5-3 tahun	<p>Bisa berfantasi jadi buaya-buayaan</p> <p>Anak bisa menyebut satu persatu nama anak di sekitar rumah, termasuk nama adik, kakak, dan orang tua mereka</p> <p>Anak bisa menyebut benda dengan warnanya (merah, hijau, biru, ungu, ping, dan lainnya).</p> <p>Tertarik bermain lasy (alat permainan konstruktif dengan tingkat kesulitan lebih tinggi)</p> <p>Bisa menceritakan isi gambar</p> <p>Anak bisa berfantasi: bonekanya mau muntah, anak langsung membawa boneka ke toilet dan menepuk-nepuk punggung boneka.</p> <p>Mengajak boneka bobok, memberi susu, dan menyanyikan lagu, “bobok” sambil menggendong boneka dengan kain.</p> <p>Berfantasi menelpon seakan-akan berbicara dengan seseorang</p>



	Rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru
3-4 tahun	Fantasi menjadi dokter-dokteran Bisa berimajinasi tentang kejadian di foto, buku gambar Bisa menunjukkan benda di rumah secara lebih detail, seperti kaca mata milik ayah, jam tangan, tas, buku kakak, acara televisi seperti kartun, ular sepak bola dan seterusnya. Bisa menceritakan dengan benar cerita dalam buku gambar (anak tidak pernah diajar membaca, menulis baik oleh guru maupun orang tua) Berfantasi (berkomunikasi) dengan bonekanya, seakan boneka adalah teman hidup, diajak bicara, ditanya, dilarang. Boneka masih menjadi bagian dari diri anak Anak membedakan laki-laki dan perempuan dari bentuk fisik, seperti kumis, anting—annting; sering menyebut ganteng dan cantik, laki-laki ganteg dan perempuan cantik Bisa menceritakan adegan televisi dengan sangat tepat
4-6 tahun	Anak mulai beralih kepada permainan menyusun atau membentuk (lasy, lego, balok, pasir-air, mengecat) dari pada menimang boneka Bermain dengan tingkat kesulitan lebih tinggi, seperti bermain kartu, hitungan jari,

3. Implementasi Model Pembelajaran Sentra Persiapan dalam Mengembangkan Aspek Kognitif pada Anak Usia Dini Di TK Amal Insani Yogyakarta.

Implementasi model pembelajaran sentra persiapan dalam mengembangkan aspek kognitif anak usia 5-6 tahun di TK Amal Insani Yogyakarta. Sebagaimana hasil wawancara dari kepala sekolah yaitu ibu Iin tentang implementasi model pembelajaran sentra dalam mengembangkan aspek kognitif pada anak usia 5-6 tahun di TK Amal Insani Yogyakarta:

“...implementasi model pembelajaran sentra persiapan dalam mengembangkan kognitif pada anak usia dini di lembaga kami, dengan beberapa cara, seperti membuat 3 sampai 4 kegiatan yang di setiap kegiatan itu dapat mengembangkan aspek kognitif anak. kami memberi kebebasan kepada anak untuk memilih kegiatan mana yang akan di lakukan pertama hingga selanjutnya. Kegiatan yang di berikan sekaligus melatih anak supaya bisa membaca, menulis dan berhitung. Jika anak tersebut bisa melakukan 3 hal tersebut maka kognitif anak berkembang sesuai harapan (BSH).” (wawancara, Ibu Iin Guru TK Amal Insani Yogyakarta). Hal senada juga disampaikan oleh ibu Fatimah selaku guru yang mengajar di sentra persiapan di TK Amal Insani Yogyakarta dalam mengembangkan kognitif anak. sebagai berikut:

“...Di dalam pembelajaran kita sering temui bahwa jika sentra persiapan berarti menyiapkan anak untuk masuk pada jenjang Pendidikan selanjutnya yaitu dari TK menuju SD atau sekolah sederajat. Sehingga guru di sentra ini menyiapkan anak untuk bisa menulis, membaca dan berhitung (calistung) melalui berbagai metode dan strategi belajar. Selain itu

harapan orang tua juga menginginkan anaknya setelah selesai sekolah bisa CALISTUNG. Guru dalam hal ini berusaha memaksimalkan cara berfikir dan perkembangan otak anak supaya memahami dengan mudah apa yang disampaikan. Jadi kami membuat sebuah kegiatan yang itu mengajarkan anak CALISTUNG tetapi anak tidak merasa belajar CALISTUNG. Setiap harinya anak di berikan 3 kegiatan yang dapat mengembangkan beberapa dari aspek perkembangan anak yang dan yang setiap kegiatan itu pasti dapat mengembangkan kognitif anak, terkait pengetahuan, perhitungan dan kematangan otak anak dalam belajar.” (wawancara, ibu Fatimah Guru TK Amal Insani Yogyakarta).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri bahwa apa yang disampaikan oleh ke dua informan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. hal yang menarik di sentra persiapan guru memiliki cara yang menarik dan di senangi anak.

4. Media Pendukung Implementasi Sentra Persiapan dalam Mengembangkan Aspek Kognitif Anak Di TK Amal Insani

Proses belajar pada anak usia dini akan berjalan optimal jika media yang disediakan dapat menarik perhatian anak dan menarik rasa penasaran anak. Media sendiri merupakan alat komunikasi yang bisa dilihat, didengar, dan bisa keduanya. Umumnya di setiap Taman Kanak-kanak dalam proses belajar erat kaitannya dengan media.



Gambar 3. Anak melakukan kegiatan berhitung, kegiatan ini salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kognitif anak selain berhitung, anak juga mengenal warna. Anak dapat memilih warna dan media yang dia sukai. Anak dapat menentukan sendiri angka berapa yang ingin ia gunakan dan jumlahkan kemudian setelah selesai di jumlahkan anak akan menyalin angka yang digunakan dan jumlahnya pada buku tulis. Setelah selesai anak memperlihatkan hasil tersebut pada guru.



Gambar 4: anak menulis cita-cita nya dan di simpan ke dalam botol. Anak di latih berfikir ketika dewasa anak akan menjadi apa dan anak di beri kebebasan oleh guru dalam menulis mau sambal duduk, tiarap ataupun berdiskusi anak bebas melakukannya. Anak merasa senang dan tidak dalam bawah tekanan harus bisa tetapi dengan sendirinya anak belajar Bersama temannya.



Gambar 5: Anak mengurutkan angka 1 sampai 20 menggunakan media piring kertas dan jika kertas yang disediakan masih kosong maka anak boleh mengisi sendiri sesuai urutannya. Melatih daya ingat anak terhadap urutan dan bentuk angka.

Simpulan

Terdapat banyak sentra yang diterapkan di TK Amal Insani, salah satunya sentra persiapan yang di definisikan oleh beberapa pakar sebagai tempat mempersiapkan anak



untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan selanjutnya sehingga di dalam sentra persiapan anak lebih di kenalkan dan dibiasakan untuk membaca, menulis dan berhitung. Siap disini dimaksudkan tidak hanya pada aspek motorik, sosial, moral dan agama tetapi juga bagaimana kognitif anak dapat berkembang dengan optimal. Kognitif disini dapat kita lihat bagaimana respon, daya ingat dan perilaku yang ditunjukkan anak saat belajar dan juga daya pikir anak, karena rassa ingin tahunya sangat tinggi dan cara berfikir anak mulai luas.

Pola pikir anak akan terus berkembang akan tetapi hal ini juga dipengaruhi oleh lingkungannya bagaimana menstimulasi anak supaya dapat berfikir kritis. Salah satunya dengan disediakan media pendukung dalam mengembangkan kognitif anak. media sebagai sarana yang sangat penting dan memiliki pengaruh besar karna tanpa adanya media anak akan sulit memahami apa yang disampaikan oleh guru. Pola berpikir anak masih sederhana dan pertama mengenal apa yang ada dilingkungannya sehingga butuh fasilitas sesuai dengan kebutuhan anak.

Daftar Pustaka

- Agus Salim, (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Ben-Aryeh, A., Casas, F., Frønes, I., & Korbin, J. E. (Eds.). (2014). *Handbook of child well-being: Theories, methods and policies in global perspective*. Springer.
- Bruce, Tina, Carolyn Meggitt, & Julian Grenier, 2013. *Child care and education*. Hodder Education,
- Cahyani, R., & Suyadi, S. (2018). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.34-01>
- Drs. Slamet Suyanto, M.Ed. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. HIKAYAT Publishing.
- Essa, E. (2003). *Introduction to early childhood education* (4th ed., annotated student's ed). Thomson/Delmar Learning.
- Hanafi, M. Z, (2019). *Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamzah, N. (2016). PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BCCT BAGI ANAK USIA DINI; STUDY PELAKSANAAN BCCT DI TK ISLAM MUJAHIDIN PONTIANAK. *At-Turats*, 10(2), 119. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v10i2.668>
- Jusrin Abadi Pohan. (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD); Konsep dan Pengembangan*. Rajawali Pers.
- Maria Montessori. (2016). *Rabasia Masa Kanak-kanak* (Ahmas Lintang Lazuardi, Trans.). Pustakan Pelajar.
- Mursid. (2017). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mukhtar Latif, dkk. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori*. Jakarta: Prenada
- Nur Hamzah. (2015). *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. IAIN Pontianak Press.



- Sulastri, S., & Ahmad Tarmizi, A. T. (2017). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 61–80. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>
- Suratman, B., & Rahnang, R. (2021). Kindergarten Early Childhood Learning Practices in Education Institutions Kindergarten. *ALBANNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.24260/albanna.v1i1.283>
- Yuliani Santoso. (2005). *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.